

Netnografi Polemik Akidah: Dinamika Pemikiran Herry Pras dan Ustadz Nuruddin di Komunitas Komentar YouTube

Wawan Susanto¹, Muhammad Nur², Salamah Noorhidayati³

^{1,2,3}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email Koresponden: wawansusanto080@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik dakwah Islam kontemporer. YouTube menjadi salah satu platform utama penyebaran gagasan keislaman, termasuk perdebatan isu-isu teologis seperti akidah. Fenomena polemik antara Herry Pras, dengan pendekatan rasional-kritis, dan Ustadz Muhammad Nuruddin, dengan pendekatan tekstual-salafi, menjadi perbincangan hangat di ruang digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena tersebut, di mana terjadi respons masif dari netizen yang menunjukkan fragmentasi pemikiran dalam komunitas Muslim daring. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan arah wacana netizen dalam menanggapi perbedaan pemikiran akidah antara kedua tokoh tersebut, serta bagaimana ruang digital berfungsi sebagai arena kontestasi otoritas keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Data diperoleh dari komentar YouTube yang dikumpulkan melalui teknik scraping dan dianalisis menggunakan analisis isi tematik. Komentar yang relevan dipilih secara purposif dan dianalisis berdasarkan tema, sentimen, dan afiliasi ideologis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk mazhab digital yang saling beroposisi, memperlihatkan polarisasi ideologis yang kuat, dan berpotensi menimbulkan disorientasi akidah di kalangan netizen yang tidak memiliki kerangka keagamaan yang mapan.

Kata Kunci: Netnografi Digital, Polemik Akidah, Otoritas Keagamaan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara umat Islam menyampaikan dan menerima dakwah (Firdaus et al., 2025). Salah satu fenomena menonjol dalam era ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya YouTube, sebagai sarana dakwah dan diskusi keagamaan yang menjangkau audiens luas dan beragam (Fairuz et al., 2024). Platform ini memberikan ruang yang relatif bebas bagi para dai, akademisi, dan masyarakat umum untuk menyampaikan gagasan keislaman, termasuk persoalan yang bersifat prinsipil seperti akidah.



Di dalam ruang digital ini, muncul tokoh-tokoh dakwah dengan pendekatan yang sangat berbeda, seperti Herry Pras dan Ustadz Muhammad Nuruddin. Herry Pras dikenal sebagai figur yang mempromosikan pendekatan rasional dan kritis terhadap doktrin keagamaan, seringkali menantang dogma melalui pendekatan filosofis dan logis. Sebaliknya, Ustadz Nuruddin mengusung pendekatan tekstual dan literal, dengan basis kuat pada pemikiran salafus shalih, menolak pembacaan yang dianggap keluar dari jalur Ahlus Sunnah wal Jamaah. Perbedaan pendekatan ini kerap memicu polemik, baik secara terbuka dalam konten dakwah mereka, maupun dalam bentuk debat publik di kolom komentar video yang mereka unggah.

Polemik antara dua pendekatan ini rasional liberal dan tekstual tradisional menjadi perhatian luas, tidak hanya karena substansi teologis yang mereka bawa, tetapi juga karena besarnya respon komunitas digital terhadap isu tersebut. Komentar-komentar netizen memperlihatkan adanya fragmentasi pemahaman akidah, polarisasi pendapat, serta kontestasi otoritas keagamaan di ruang digital. Hal ini menandakan bahwa YouTube tidak lagi sekadar menjadi media penyiaran pasif, melainkan juga arena debat ideologis yang dinamis dan terbuka.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas fenomena dakwah digital. Misalnya, studi yang dilakukan (Hidayat, 2022) terhadap Habib Husein Ja'far Al-Hadar menunjukkan bagaimana dakwah berkarakter toleran, rasional, dan moderat diterima luas karena gaya komunikatif yang santai dan inklusi. Sementara itu, studi netnografi yang dilakukan (Faizar et al., 2024) terhadap akun Ustadz Muhammad Faizar yang berfokus pada konten ruqyah syar'iyah, menemukan bahwa interaksi netizen banyak bersifat afirmatif terhadap praktik ruqyah, meskipun mengandung variasi dalam hal pemahaman dan pengalaman. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menekankan isi pesan dan model penerimaan dakwah, bukan pada aspek polemik ideologis atau respon netizen terhadap konflik pemikiran akidah secara langsung.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian dakwah digital, khususnya dalam mengamati bagaimana

masyarakat digital merespons konflik teologis secara aktif di ruang publik daring. Dinamika komentar di video Herry Pras dan Ustadz Nuruddin membuka ruang bagi pengamatan terhadap kontestasi akidah yang terjadi bukan hanya antar tokoh, tetapi juga antaranggota komunitas virtual yang membentuk “mazhab digital” masing-masing.

Untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam ruang digital, pendekatan netnografi sebagaimana dikembangkan oleh Kozinets dalam menjadi penting (Sonni et al., 2025). Netnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana komunitas daring membentuk makna, membela keyakinan, dan mengkonstruksi identitas melalui interaksi digital (Girsang, 2024). Dalam konteks polemik akidah, pendekatan ini dapat menggambarkan bagaimana pertarungan ideologis tidak hanya terjadi antar tokoh, tetapi juga antaranggota komunitas yang membentuk apa yang disebut sebagai “mazhab digital”.

Lebih jauh, riset ini juga melihat media sosial bukan hanya sebagai platform penyiaran (broadcasting) informasi, melainkan sebagai ruang publik virtual yang menciptakan kontestasi simbolik atas otoritas keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep ruang publik Habermas dalam (Angga et al., 2023) dan elaborasi lebih lanjut yang dikemukakan (Yudiantiasa, 2020) bahwa komunitas minoritas yang menyuarakan wacana tandingan terhadap otoritas dominan.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola komentar dan reaksi netizen terhadap pernyataan akidah kedua tokoh di YouTube, mengidentifikasi bentuk polarisasi pemikiran dalam komunitas digital terkait isu akidah, serta menunjukkan dinamika sosial-keagamaan di ruang virtual yang mencerminkan kontestasi otoritas dakwah.

Dengan pendekatan netnografi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami bentuk-bentuk baru diskursus keagamaan di era digital, serta memperlihatkan bagaimana ruang publik virtual berperan aktif dalam pembentukan, pengujian, dan penyebaran pemahaman teologis umat Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi, yang diperkenalkan oleh Robert Kozinets (Sonni et al., 2025) sebagai adaptasi dari etnografi untuk konteks komunitas daring. Netnografi memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi sosial, pembentukan makna, dan praktik wacana dalam komunitas digital berbasis teks, seperti komentar di media sosial. Pemilihan pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik fenomena yang diteliti, yakni dinamika respon dan percakapan netizen dalam menanggapi perdebatan akidah antara dua figur publik di YouTube. Penelitian ini tidak berfokus pada isi doktrin atau teologi semata, tetapi pada proses sosial digital yang berlangsung di antara pengguna platform.

Objek penelitian ini adalah komentar netizen yang muncul dalam beberapa video YouTube yang menampilkan konten dakwah dari dua tokoh: Herry Pras dan Ustadz Muhammad Nuruddin. Video yang dipilih merupakan tayangan yang secara eksplisit menyinggung isu-isu akidah dan memperoleh jumlah penonton serta komentar yang cukup besar dalam rentang waktu antara Januari hingga April 2024. Platform penelitian dipusatkan pada YouTube, yang dalam konteks ini berfungsi tidak hanya sebagai media penyebaran konten, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial berbasis teks dalam kolom komentar.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan data berdasarkan pertimbangan bahwa komentar-komentar yang dianalisis mengandung ekspresi, argumentasi, atau reaksi terhadap isu akidah atau posisi tokoh. Komentar-komentar yang hanya bersifat teknis (ucapan terima kasih, promosi produk, atau spam) dikeluarkan dari kategori analisis (Wijaya et al., 2025).

Video yang dianalisis berjumlah empat video, dua dari masing-masing tokoh, dengan total komentar yang disaring sebanyak lebih dari 300 entri. Komentar yang dianalisis dipilih dari komentar utama (bukan balasan) dan beberapa balasan yang relevan, dengan mempertimbangkan variasi isi dan sudut pandang pengguna.

Data dikumpulkan melalui teknik scraping, yakni pengambilan data secara otomatis menggunakan alat bantu digital untuk mengekstraksi teks komentar YouTube ke dalam format spreadsheet (.xlsx). Data ini meliputi konten komentar, nama pengguna, waktu publikasi, serta jumlah suka dan balasan.

Scraping dilakukan pada video yang memenuhi kriteria berikut:

- Memiliki lebih dari 50 komentar asli
- Berisi topik perdebatan akidah secara eksplisit atau implisit
- Tayang dalam 6 bulan terakhir

Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses pembersihan data (data cleaning) untuk menghapus duplikasi, spam, dan komentar tidak relevan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi tematik (thematic content analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke dalam (Dita et al., 2025). Prosedur analisis dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Koding Awal: Komentar dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti dukungan, penolakan, kebingungan, atau debat horizontal.
2. Identifikasi Sub-tema: Munculnya kata kunci seperti “liberal”, “dalil”, “bid’ah”, “akal”, “wahyu”, “rasional”, atau “salafi” dijadikan indikator untuk sub-tema tertentu.
3. Pemetaan Sentimen: Komentar ditandai sebagai bernada positif, negatif, atau netral berdasarkan kecenderungan afektif dalam teks.
4. Interpretasi Kontekstual: Tiap tema diinterpretasikan dengan menghubungkan cara berpikir yang muncul dengan representasi tokoh yang bersangkutan.

Teknik ini dipilih karena memungkinkan untuk mengeksplorasi data dalam bentuk teks yang kaya secara makna (rich text), serta sesuai dengan karakter data komentar digital yang sangat beragam dan dinamis.

Pembahasan dan Hasil

A. Karakteristik Wacana Netizen pada Video Ustadz Nuruddin

Wacana netizen pada video-video Ustadz Muhammad Nuruddin menunjukkan kecenderungan untuk memberikan respons yang bersifat

afirmatif, tekstualis, dan apologetik terhadap pandangan-pandangan keagamaan yang disampaikan oleh sang ustadz. Dari hasil analisis terhadap ratusan komentar, sebagian besar pengguna YouTube memberikan dukungan yang eksplisit terhadap argumen-argumen teologis Ustadz Nuruddin, khususnya dalam mempertahankan posisi tradisional dalam isu akidah seperti keberadaan Allah di atas *Arsy*, pentingnya takwil minimal, dan penghormatan terhadap warisan ulama salaf.

Salah satu ciri khas komentar yang banyak muncul adalah bentuk afirmasi sederhana namun penuh muatan emosional keagamaan, seperti:

“Subhanallooh Barokallooh Semua Yang Hadir Bravo Barokallooh Ustadz Nurudin” Atau dengan redaksi *“Alhamdulillah, terima kasih Pa Ustadz. Saya mengambil manfaat dari pencerahan Antum.”*

Selain itu, muncul pula komentar-komentar yang secara khusus menanggapi konten teologis yang diperdebatkan, misalnya:

“Setuju kalau Allah tidak duduk di Arsy, kalau Allah duduk di Arsy tentu saja Dia meninggalkan Bumi... maka saya setuju dengan Pak Muhammad Nuruddin.”

Namun tidak semua komentar sepakat secara mutlak. Ada pula netizen yang tetap berpegang pada keyakinan literal dalam memahami ayat-ayat sifat, seperti terlihat pada komentar:

“Alhamdulillah Allah ada di atas Arsy, kaifiyatnya bagaimana itu urusan Allah. Ngak usah ditakwil.”

Ungkapan ini mencerminkan pendekatan *tafwīd*, yaitu menerima teks (naṣ) sebagaimana adanya tanpa menjelaskan bentuk dan hakikatnya, yang merupakan ciri khas pendekatan salaf dalam teologi Islam (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024). Komentar-komentar lainnya juga cenderung menolak pendekatan rasional atau pemikiran modern, dan lebih memihak pada pendekatan literal terhadap ayat-ayat sifat Allah. Salah satu komentar mencerminkan hal ini:

“Orang kalo terlalu sibuk sama ilmu Allah ya gini... cukup terima aja kalimatnya secara zohir. Sibukkan diri dengan ibadah dan dalil shahih.”

Fenomena menarik lainnya adalah adanya pernyataan yang bersifat nasionalistik atau kultural, yang meskipun tidak langsung berhubungan dengan topik akidah, tetapi menunjukkan bagaimana sebagian netizen mengaitkan posisi ideologis dengan identitas lokal:

“Sebagai orang awam, saya pilih ber-adab pada leluhur nusantara / bhinneka tunggal ika.”

Dari segi nada, komentar-komentar netizen cenderung respektif, sopan, dan penuh pujian, dengan sedikit sekali komentar bernada konfrontatif. Bahkan ketika menyentil pihak lain seperti Herry Pras, nada kritik lebih bersifat insinuatif atau sindiran halus, seperti:

“C Hari Pras ka nyari duit nya dari gagal paham... kalau nggak gagal paham dia nggak dapat duit.”

Secara umum, karakteristik wacana netizen pada video Ustadz Nuruddin menunjukkan: Kecenderungan tekstual-literal dalam memahami akidah, Penguatan otoritas ulama salaf dan tradisionalisme, Kritik terhadap pendekatan rasional-kritis yang diasosiasikan dengan liberalisme, Nada sopan, afirmatif, dan minim pertentangan terbuka.

Netizen dalam komunitas ini umumnya menggunakan gaya komunikasi yang mengafirmasi dalil-dalil dari ulama klasik. Tidak sedikit komentar yang menyisipkan nilai-nilai kultural Nusantara seperti pentingnya adab, penghormatan terhadap guru, dan loyalitas terhadap ulama. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tersebut tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga konservatif secara sosial-budaya.

Dalam konteks netnografi, ini menggambarkan komunitas pemelihara tradisi (tradition-bearing digital community), sebagaimana dijelaskan Kozinets dalam (Mathiesen et al., 2016), di mana media sosial digunakan untuk memperkuat keyakinan dan memperluas jejaring internal tanpa membuka ruang untuk perdebatan terbuka.

B. Pola Komentar Netizen pada Video Herry Pras

Komentar-komentar netizen pada video-video dakwah Herry Pras menunjukkan pola wacana yang lebih beragam, konfliktual, dan argumentatif dibandingkan dengan komentar pada video Ustadz Nuruddin.

Hal ini sejalan dengan gaya retorika Herry Pras yang cenderung provokatif dan rasional, yang memicu berbagai reaksi dari audiens, baik yang mendukung maupun yang menentang.

Sebagian netizen menyampaikan dukungan terhadap pendekatan kritis dan logis yang dibawa oleh Herry Pras. Mereka menunjukkan penghargaan terhadap keberanian Herry dalam membedah konsep akidah dengan pendekatan rasional, seperti terlihat dalam komentar berikut:

“Barusan mas Herry mengatakan laisa kamitslihi syai’un... tetapi kalau Allah berada di arsy berarti Allah terikat ruang dan waktu... saya harap mas Herry bersedia diskusi langsung dengan ust Nuruddin.”

Komentar ini mencerminkan upaya sebagian audiens untuk membangun dialog kritis, meskipun tetap mempertahankan nada sopan.

Namun, tidak sedikit pula komentar yang berisi penolakan keras terhadap Herry Pras, dengan menyematkan label seperti “sesat”, “liberal”, atau “menggiring opini”. Contoh komentar seperti ini antara lain:

“Sayang, orang-orang yang katanya cerdas tapi akidahnya gak jelas. Na’udzubillah min dzalik.” Kemudian juga mengutarakan *“Mas Nuruddin ini basic-nya filsafat, banyak syubhat-nya. Harus dibantah.”*

Ada pula netizen yang menekankan pengalaman keagamaan personal dan loyalitas kepada mazhab, seperti komentar berikut:

“Saya dari kecil keluarga NU, meyakini Allah itu berada di atas... sekarang makin pudar, mereka mengikuti pemikiran kaum sufi.”

Komentar lain mencerminkan kerinduan netizen akan dialog terbuka dan pertemuan langsung antarfigur, yang menunjukkan peran YouTube sebagai wadah diskursus publik:

“Kawal kedua narasumber bertemu di satu forum!”
“Yang setuju Herry Pras debat sama Ustadz Nuruddin!”

Menarik pula bahwa sebagian komentar justru menysar etika berdiskusi, bukan substansi akidah. Misalnya:

“Kalau memang mengikuti sunnah, sifat-sifat Rasul tidak tercermin dari cara Anda berbicara dan menghakimi orang lain.”

Berdasarkan data tersebut, pola wacana netizen di video Herry Pras dapat diringkas dalam lima kecenderungan utama:

1. Polarisasi tajam antara pendukung pemikiran rasional dan penolak keras pendekatan logis terhadap akidah.
2. Argumentasi filosofis-logis yang lebih eksplisit daripada di kolom komentar Ustadz Nuruddin.
3. Seruan untuk debat terbuka, sebagai bentuk respon atas konflik pemikiran.
4. Kecemasan terhadap perubahan keyakinan, terutama dari mereka yang merasa terganggu oleh pendekatan baru.
5. Kritik terhadap etika komunikasi, baik kepada Herry Pras maupun pihak yang menentangnya.

Wacana yang berkembang dalam komunitas Herry Pras memperlihatkan bahwa media sosial khususnya *YouTube* telah menjadi medan kontestasi ideologi yang hidup. Para netizen bukan hanya konsumen konten, tetapi juga aktor yang aktif dalam membentuk opini, menyampaikan keberpihakan, dan bahkan memfasilitasi perdebatan antarmazhab secara terbuka dan luas (Febriani & Widyatama, 2025).

C. Polarisasi Komunitas dan Potensi Disorientasi Akidah

Data komentar pada video *YouTube* milik Herry Pras dan Ustadz Nuruddin menunjukkan adanya fragmentasi komunitas digital yang signifikan. Komunitas netizen terbagi ke dalam dua kutub utama: kelompok yang mendukung pendekatan rasional-kritis, dan kelompok yang berpihak pada pendekatan tekstual-tradisional. Polarisasi ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup identitas ideologis, simbolik, dan bahkan afektif (emosional).

Pada sisi pendukung Herry Pras, komentar-komentar didominasi oleh argumen rasional dan keinginan untuk membuka ruang diskusi kritis terhadap teks-teks keagamaan. Mereka cenderung mengedepankan logika, menolak takwil simbolik yang dianggap tidak rasional, dan mendorong adanya debat terbuka. Komentar seperti *“Saya harap Mas Herry bersedia diskusi langsung dengan Ustadz Nuruddin”* atau *“Kalau Allah berada di Arsy, bukankah itu membatasi Tuhan dalam ruang-waktu?”* menggambarkan semangat dekonstruksi dan pembacaan ulang doktrin klasik.

Sebaliknya, komunitas pendukung Ustadz Nuruddin menunjukkan kecenderungan mempertahankan keutuhan tradisi, menolak pendekatan filsafat atau liberal, dan menekankan pentingnya beragama dengan adab dan mengikuti dalil yang shahih tanpa perlu banyak penafsiran. Komentar seperti *“Ngak usah ditakwil. Allah bersemayam di atas Arsy, kafiyat-nya urusan Allah”* atau *“Orang cerdas itu bukan yang membongkar ayat, tapi yang takut dan tunduk kepada syariat”* memperlihatkan sikap kehati-hatian terhadap kritik teologis.

Polarisasi ini semakin diperkuat dengan munculnya tuduhan dan pelabelan negatif antar kelompok, seperti “liberal”, “syubhat”, “sesat”, “kaum filsafat”, bahkan “munafik”. Tidak jarang, komentar yang awalnya bernada argumentatif bergeser menjadi emosional dan menyerang pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang dakwah digital tidak hanya menjadi tempat bertukar gagasan, tetapi juga arena konflik simbolik atas otoritas kebenaran teologis.

Lebih jauh, polarisasi yang berlangsung secara masif dan terbuka berpotensi menciptakan disorientasi akidah, khususnya bagi pengguna yang belum memiliki fondasi keislaman yang kuat. Mereka yang baru belajar atau mencari kebenaran berisiko mengalami kebingungan akibat paparan argumen yang saling bertentangan tanpa pendampingan yang cukup. Ketika satu pihak meyakinkan dengan dalil rasional, dan pihak lain menyerukan kembali kepada teks yang *qath’i*, pengguna awam cenderung berada dalam posisi gamang dan tidak memiliki pijakan epistemologis yang jelas.

Selain itu, muncul pula fenomena mazhab digital, yakni keterikatan emosional dan keilmuan netizen kepada tokoh-tokoh tertentu di media sosial. Alih-alih bersikap terbuka dan kontekstual, sebagian netizen menjadikan figur dakwah digital sebagai representasi tunggal dari kebenaran, sehingga interaksi di kolom komentar berubah menjadi medan pembelaan tokoh, bukan pembahasan substansi teologis.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial, alih-alih sekadar memperluas akses terhadap ilmu keislaman, juga membawa risiko disrupsi pemahaman akidah jika tidak dibarengi dengan pendekatan edukatif, moderatif, dan pendampingan yang memadai. Sejalan dengan penelitian

(Adolph, 2025) bahwa disorientasi menjadi tantangan serius bagi dunia dakwah digital, yang kini tak lagi bisa dilepaskan dari dimensi algoritma, viralitas, dan psikologi netizen.

Fenomena ini sejalan dengan tesis Post-Truth Society (McIntyre, 2018), di mana emosi dan loyalitas tokoh lebih dominan daripada validitas argumen. Netizen tidak sekadar berinteraksi, tetapi ikut membentuk struktur makna melalui komentar yang mengandung ideologi dan identitas keagamaan.

D. Komparasi Retorika Dakwah

Dakwah di era digital tidak hanya menghadirkan isi keagamaan sebagai produk pasif, tetapi juga memperlihatkan karakter retorika yang melekat pada figur pendakwahnya. Dalam konteks perdebatan antara Herry Pras dan Ustadz Nuruddin, terjadi perbedaan mencolok dalam strategi komunikasi dakwah yang mereka gunakan. Perbedaan ini bukan semata pada isi argumentasi teologis, tetapi juga pada gaya penyampaian, audiens yang disasar, dan cara membangun otoritas di ruang digital.

Herry Pras menampilkan gaya dakwah yang rasional, argumentatif, dan bersifat dialogis. Ia sering kali membangun kerangka berpikir teologis dari logika premis-premis filosofis yang terstruktur. Dalam menyampaikan pendapat, ia cenderung tidak mengutip dalil secara langsung terlebih dahulu, tetapi lebih dahulu menyodorkan logika dasar, lalu menantang audiens untuk menguji argumen tersebut. Dalam banyak video, ia menggunakan bahasa yang lugas, kadang kontroversial, namun tetap mempertahankan daya tarik intelektual yang kuat.

Gaya ini disukai oleh sebagian netizen yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau terbiasa berpikir kritis. Komentar seperti *“Herry Pras ngajak mikir, bukan nyuruh taqlid”* atau *“Terbuka cara berpikir saya setelah dengar analogi-analoginya”* menunjukkan bahwa pendekatan ini menyentuh mereka yang mencari alasan rasional untuk meyakini ajaran Islam, atau yang merasa lelah dengan dogmatisme.

Sebaliknya, Ustadz Muhammad Nuruddin mengusung pendekatan tekstual, sistematis, dan berbasis otoritas salaf. Ia memulai ceramah dengan

rujukan langsung pada Al-Qur'an atau Hadis, disertai kutipan ulama klasik yang memperkuat pendapatnya. Dalam gaya bicaranya, ia menampilkan sikap tenang, meyakinkan, dan tidak agresif. Retorika yang digunakan Ustadz Nuruddin mengedepankan adab, kehati-hatian dalam berbicara tentang sifat-sifat Allah, dan pentingnya mengikuti jalan ulama terdahulu sebagai bentuk kehormatan terhadap tradisi Islam.

Pendekatan ini disambut hangat oleh komunitas netizen yang berpegang pada mazhab fikih tradisional dan komunitas salafi. Komentar seperti *“Alhamdulillah, ini baru ustadz yang menenangkan hati”* atau *“Penjelasannya sistematis dan nggak muter-muter seperti filsuf itu”* memperlihatkan bagaimana gaya ini lebih diterima oleh mereka yang mencari ketenangan spiritual, kepastian, dan otoritas yang stabil.

Jika Herry Pras menuntut audiens untuk berpikir secara aktif, maka Ustadz Nuruddin mengajak mereka untuk tunduk secara khidmat. Keduanya memiliki efektivitas retorikanya masing-masing: Herry Pras unggul dalam menarik perhatian kalangan akademik dan pencari kebenaran yang kritis, sementara Ustadz Nuruddin kuat dalam membangun kepercayaan dan ketundukan berbasis sanad dan warisan ilmu.

Namun demikian, kedua pendekatan ini juga memiliki risiko. Pendekatan rasional rentan disalahpahami sebagai liberalisme atau sekularisme, apalagi jika tidak dikaitkan dengan otoritas teks. Sementara itu, pendekatan tekstual tradisional dapat menimbulkan stagnasi intelektual jika tidak membuka ruang untuk ijtihad atau pembaruan. Komentar-komentar yang menyerang pribadi, melabeli sesat, atau membela tokoh secara membabi buta menunjukkan bahwa sebagian audiens telah terjebak dalam kultus personal, bukan diskursus substantif.

Dalam konteks dakwah digital, kedua pendekatan ini sebenarnya saling melengkapi. Yang satu membuka ruang berpikir, yang lain mengingatkan pada koridor normatif. Komparasi ini sependapat dengan (Zuhri, 2021) memperlihatkan bahwa retorika bukan hanya soal gaya bicara, tetapi juga cara membangun kebenaran dan membentuk komunitas dalam ruang virtual yang cair dan sangat dinamis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya YouTube, telah menjadi arena baru dalam membentuk dan menyebarkan pemikiran keagamaan yang tidak lagi dimonopoli oleh otoritas formal. Melalui pendekatan netnografi terhadap kolom komentar pada video-video Herry Pras dan Ustadz Muhammad Nuruddin, ditemukan bahwa ruang digital tidak hanya memfasilitasi dakwah, tetapi juga memperlihatkan dinamika polemik akidah yang tajam dan publik. Komunitas netizen yang terbentuk di sekitar dua tokoh tersebut menunjukkan pembelahan ideologis yang nyata. Kelompok pendukung Herry Pras cenderung mengedepankan pendekatan rasional, argumentatif, dan terbuka terhadap pembacaan ulang doktrin akidah, sementara komunitas Ustadz Nuruddin bersikap lebih afirmatif terhadap otoritas teks dan tradisi ulama salaf. Interaksi netizen dalam kolom komentar memperlihatkan kecenderungan polarisasi, mulai dari bentuk dukungan penuh hingga kecaman yang bersifat emosional dan bahkan personal. Fenomena ini memperkuat tesis bahwa media sosial tidak hanya menyebarkan konten keislaman, tetapi juga membentuk mazhab digital, di mana pengguna internet memilih dan membela tokoh sebagai representasi keyakinan mereka. Polarisasi yang tidak diimbangi dengan literasi keagamaan dan kecakapan berpikir kritis berpotensi melahirkan disorientasi akidah, terutama bagi pengguna muda dan awam. Dalam ruang yang longgar moderasi seperti YouTube, diskusi akidah berisiko tergelincir menjadi konflik simbolik yang merusak semangat keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2025). *Tasawuf Dan Tantangan Kontemporer: Relevansi Ajaran Tasawuf Di Era Digital*. 14(2), 1–23. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Angga, S., Poa, A. A. P., & Rikardus, F. R. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59229>
- Dita, O. P., Antara, R. M., & Winarno, A. (2025). *Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence di Tanah Pendidikan: Formulasi*

Paradigma Baru Untuk Teknologi Otonom.

- Fairuz, D., Safitri, N. K. E., & Hidayatullah, A. (2024). Peran YouTube Studio Al-Fusha TV dalam Dakwah Islam di Era Digital. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 445–470.
- Faizar, M., Hanifah Salsabila, U., Dika Insani, A., Tri Astuti, R., Melia Sintia, V., Ringroad Selatan, J., Banguntapan, K., Bantul, K., & Istimewa Yogyakarta, D. (2024). *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah Pada Akun Youtube Ustadz*. 1.
- Febriani, S. N., & Widyatama, R. (2025). *Peran Followers dalam Mengawasi Aktivitas Content Creator pada Platform Media Sosial di Era Digital*. 8, 6186–6193.
- Firdaus, O. A., Zidane, M. F., Ramadhan, B., & Anwar, Y. (2025). *Dakwah Digital pada Platfrom di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial di era Modern*. 6(1), 288–297.
- Girsang, L. R. M. (2024). *Meneropong aktivisme digital akun @rahasiagadis melalui kajian komunikasi bermediasi komputer*. 8(November), 760–774. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i3.7718>
- Hidayat, M. R. (2022). Internalizing the Values of Religious Moderation in “Jeda Nulis” Channel for Millenials. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(2), 119–129. <https://doi.org/10.38075/tp.v16i2.273>
- Ibnu Kasir, & Syahrol Awali. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Mathiesen, K. H., Nedergaard, M. H., & Nørgård, R. T. (2016). Critical reflection and dialogical learning design: moving MOOCs beyond unidirectional transmission of content. *Tidsskriftet Læring Og Medier (LOM)*, 9(16), 1–33. <https://doi.org/10.7146/lom.v9i16.24379>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Sonni, A. F., Sonni, A. F., & Ismail, A. (2025). *Analisis Netnografi atas Diskursus Publik Terkait Skandal Mahkamah Konstitusi dalam Video ‘ Bocor Alus Politik ’ di YouTube*. 8090(39), 100–119. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i1.37515>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

- Yudantiasa, M. (2020). Wajah Islam Pasca Pemilihan Presiden 2019: Demokrasi dan Tantangan Dialog. *Dialog*, 43(2), 265–274.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama Di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.